

PERSEPSI AL-QUR'AN TERHADAP DINASTI POLITIK (Tinjauan Surah Al-Baqarah Ayat 124 dan At-Taubah Ayat 12 dan 23 Perspektif Tafsir Al-Misbah)

Perception of the Qur'an on Political Dynasty (Review of Surah al-Baqarah 124 and At-Taubah 12 and 23 Perspective of Tafsir Al-Misbah)

تصور القرآن للسلالة السياسية (التحليل في سورة البقرة الآية ١٢٤ وسورة التوبة الآيات ١٢ و ٢٣ من منظور تفسير المصباح)

Pimpinan Abaik Simamora

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
pimpinanabaiksimamora@gmail.com

Diki Saputra Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
dikisaputrasrg@gmail.com

Achyar Zein Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
achyarzein6@gmail.com

Babang Prima Nugraha

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
babangprima1@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis dinasti politik berdasarkan Al-Qur'an Ayat 124 Surah Al-Baqarah serta Ayat 12 dan 23 Surah At-Taubah Perspektif Al-Misbah Ciptaan Quraish Shihab. Fokus kajian ini memuat aspek analisis tafsir pada kedua ayat tersebut terkait dinasti politik. Persoalan legislasi tradisi merupakan pengaturan penyebaran kekuatan dalam masa yang kasar karena hanya terfokus pada darah atau sanak saudara untuk menguasai kekuasaan. Penulis artikel ini menjelaskan bahan penelitian yang ingin dibahasnya dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka berdasarkan data primer dan sekunder, atau mengaplikasikan konsep penelitian kualitatif serta pendekatan pengumpulan data berbasis studi pustaka. Informasi penting yang digunakan adalah Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, sedangkan informasi pilihan berupa berbagai data primer yang berkorelasi terhadap penelitian. Berdasarkan analisis penelitian, diperoleh beberapa hasil temuan. Pertama, kekuasaan dan kepemimpinan berasal dari Tuhan dan bukan merupakan hak istimewa berdasarkan darah, kekerabatan, atau garis keturunan. Sehingga tidak dibenarkan adanya prinsip turun temurun di dalamnya. Kedua, Al-Qur'an melaknat dan memberi peringatan keras terhadap pemimpin yang kufur. Pemimpin yang tergolong kufur adalah pemimpin yang tidak menepati janjinya dan justru membatalkan janji yang telah dibuat.

Kata Kunci: Dinasti, Politik, Kekuasaan, Pemimpin

Abstract

The purpose of this study is to analyze political dynasties based on the Qur'an, Verse 124 of Surah Al-Baqarah and Verses 12 and 23 of Surah At-Taubah from the Perspective of Al-Misbah by Quraish Shihab. The focus of this study includes aspects of the interpretive analysis of the two verses related to political dynasties. The issue of traditional legislation is the regulation of the distribution of power in a rough period because it only focuses on blood or relatives to control power. The author of this article explains the research material that he wants to discuss by collecting various library sources based on primary and secondary data or applying the concept of qualitative research and a data collection approach based on literature studies. The important information used is the Tafsir Al-Misbah by Quraish Shihab, while the selected information is in the form of various primary data that correlate with the research. Based on the research analysis, several findings were obtained. First, power and leadership come from God and are not privileges based on blood, kinship, or lineage. So the principle of heredity is not justified in it. Second, the Qur'an curses and gives a strong warning to leaders who are infidels. A leader who is considered to be an infidel is a leader who does not keep his promises and instead cancels the promises that have been made.

Keywords: Dynasty, Politics, Power, Leader

المخلص

الهدف من هذا البحث هو تحليل السلالات السياسية بناءً على الآية ١٢٤ من سورة البقرة والآيتين ١٢ و ٢٣ من سورة التوبة منظور تفسير المصباح الذي ألفه قريش شهاب. تركز هذه الدراسة على جوانب التحليل التفسيري في هاتين الآيتين المتعلقتين بالسلالات السياسية. ومشكلة التشريعات التقليدية هي أنها تنظم توزيع السلطة في الأوقات العصيبة لأنها تركز فقط على الدم أو الأقارب للسيطرة على السلطة. يشرح مؤلف هذا المقال المادة البحثية التي يريد مناقشتها من خلال جمع مصادر مكتوبة مختلفة بناءً على البيانات الأولية والثانوية، أو تطبيق مفاهيم البحث النوعي ومنهج جمع البيانات القائم على الدراسة المكتوبة. أما المعلومات المهمة المستخدمة فهي تفسير المصباح لقريش شهاب، أما المعلومات المختارة فهي على شكل بيانات أولية متنوعة ترتبط بالبحث. وبناءً على تحليل البحوث، تم الحصول على العديد من النتائج. أولاً، السلطة والقيادة تأتي من الله وليست امتيازاً على أساس الدم أو القرابة أو النسب. لذلك لا يوجد مبرر لمبدأ الوراثة فيه. ثانياً، يعلن القرآن ويحذر بشدة الزعماء الكفار. والقادة المصنفون بالكفر هم القادة الذين لا يوفون بوعودهم ويلغون الوعود التي قطعوها.

الكلمات المفتاحية: الأسرة الحاكمة. السياسة. السلطة. القادة

PENDAHULUAN

Permasalahan perundang-undangan dinasti selalu digunakan untuk menyinggung tata cara pendelegasian pimpinan pemerintahan kepada suatu pemerintahan sebagai suatu pemerintahan atau wilayah, yaitu dimana inisiatif kekuasaan publik datang dari segelintir kerabat penguasa secara terus-menerus dengan hampir tidak ada kontribusi atau kekuatan apapun. Perlombaan politik bagi individu. Pemikiran politik dinasti di negara yang berpolitik demokratis menjadi patokan dalam mengangkat seseorang dalam pemerintahan melalui mekanisme pemilu, baik secara langsung maupun melalui perwakilan.¹

¹ Halilul Khairi, "Menaksir Efek Politik Dinasti Pada Pemilihan Kepala Daerah di Indonesia," *Jurnal Wacana Politik*, (2022), 35.

Indonesia adalah negara kesatuan dengan sistem pemerintahan demokratis. Kerangka kewenangan publik dalam bentuk sistem berbasis suara digambarkan terhadap kekuasaan yang dilakukan oleh individu (*individual's choice*). Kualitas suatu negara ditinjau dari popularitas timbulnya pembagian atau datangnya kekuatan, sehingga kekuasaan negara tidak dikemas dalam satu organ atau satu kelompok saja, namun tersebar pada bagian lainnya. Tujuan dari pembatasan ini adalah untuk membatasi penggunaan kecurangan tanpa membentuk pemerintahan diktator.

Munculnya isu-isu pemerintahan dinasti pada dasarnya menunjukkan banyak perbincangan, ada yang berpendapat bahwa sistem tersebut bisa dilanjutkan jika stabilitas politik tetap bisa dipertahankan, dan ada pula yang berpendapat bahwa para elite memanfaatkan sistem dinasti sebagai alatnya. Untuk mengerahkan kekuatan mereka. Selain itu, permasalahan perundang-undangan dinasti juga dianggap mempunyai kemampuan untuk merendahkan keuntungan orang lain dalam mengambil bagian dalam urusan pemerintahan, karena hubungan kekeluargaan dalam kerangka ras politik langsung akan sangat terfokus pada penentuan tingkat elektabilitas, terlepas dari apakah menggunakan sebuah struktur kekuasaan.² Hal ini dapat kita saksikan dalam kejadian yang sebenarnya, dimana negara dari korea utara yang saat ini telah dipimpin oleh 3 generasi yakni Kim Jong Un (sekarang), Kim Jong Il (Ayah Kim Jong Un), dan Kim Il Sung (Kakek Kim Jong Un). Walaupun dilakukan pemilihan dalam menentukan kepala negara, namun hanya diatur hanya satu kandidat saja. Sehingga hal ini menyebabkan system negara menjadi otoriter.

Dalam mengkaji dinasti politik ini, Al-Qur'an telah banyak memberikan dan bahkan memperingatkan bagi umat manusia sebagai *khalifah* di bumi agar senantiasa menjunjung tinggi nilai keimanan dan ketakwaan. Walaupun dijelaskan Al-Qur'an itu sendiri tidak memuat bahasan tentang dinasti politik secara khusus, namun pesan dan isi daripada Al-Qur'an itu memuat banyak sekali hal-hal yang berhubungan dengan kepemimpinan dan kekuasaan. Semisalnya pada ayat 124 Surah Al-Baqarah serta ayat 12 dan 23 Surah At-Taubah yang memuat pesan bahwa pemimpin harus selalu menjunjung tinggi nilai ketakwaan dan jangan menjadi kufur.

Dengan adanya muatan Al-Qur'an pada kedua surah ini, penulis pun tertarik untuk mengkaji dan menganalisis terkait konsep Al-Qur'an dalam menanggapi persoalan dinasti politik yang saat ini menjadi isu yang fenomenal di kalangan banyak orang. Sehingga dengan hal ini mampu mencerna bagaimana wejangan Al-Qur'an dalam mewujudkan system pemerintahan yang baik tanpa adanya dinasti politik di dalamnya.

Dalam mengkaji kedua ayat tersebut, tidaklah lengkap jika hal ini tidak dikaji dari segi penafsiran dari para ulama'. Maka dari itu, penulis mengaplikasikan Tafsir Al-Misbah Ciptaan Quraish Shihab menjadi data analisis pada sasaran penelitian karena Tafsir Al-Misbah merupakan karya yang begitu terkenal di nusantara dengan penafsiran yang dapat dipahami serta pengarangnya yakni Quraish Shihab merupakan salah satu guru pakar tafsir yang begitu fenomenal di Indonesia.

² Ayu Fajri Karunia, Sohrah, "Pantauan Hukum Islam Pada Politik Dinasti," *Siyatasuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasa*, (2022), 250-251.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini diterapkannya metode penelitian berbasis kualitatif. Pada prinsipnya karakteristik kualitatif lebih mengandalkan aspek deskriptif data lapangan. Selain itu, analisis data lebih menitik beratkan pada makna-makna di balik apa yang tampak nyata, sedangkan ciri-ciri kualitatif lebih terfokus pada ciri-ciri yang alamiah. Penulis menerapkan pendekatan pengumpulan informasi *Library Research* atau memaparkan materi penelitian yang ingin dibahas dengan mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan yang berbasis data utama dan data opsional. Data utama yang dipakai yakni *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, sedangkan data opsional berupa sejumlah jurnal terkait dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Politik Dinasti

Politik dinasti bertujuan untuk menjelaskan sistem reproduksi kepemimpinan primitif di mana kekuasaan dipegang oleh satu garis darah atau keturunan.³ Penjelasan politiknya menyiratkan bahwa dinasti seperti ini bertentangan dengan demokrasi itu sendiri. Sebab dalam negara demokrasi, pendapat rakyatlah yang menjadi satu-satunya suara yang sah dalam memilih penguasa. Hal ini berarti bahwa suara individu dalam pemerintahan politik tidak terorganisir. Demi memilih pemimpin, dinasti politik membungkam suara rakyat. Dengan demikian, ia mengartikan permasalahan pemerintahan dinasti sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seorang penguasa atau perintis, terlepas dari habis masa jabatan presiden/pejabat/ketua kota, untuk mendapatkan tanah keluarganya sebagai pengganti atau pengganti penguasa yang lalu untuk yang berikutnya.

Martien Herna mengungkapkan bahwa dinasti politik dan politik dinasti merupakan konsep yang tidak sejalan. Politik dinamis adalah proses mendapatkan kembali dan mempertahankan kekuasaan demi kepentingan suatu kelompok, seperti keluarga elite. Faktanya, dinasti politik adalah koalisi primitif yang bertujuan untuk mereproduksi kekuasaan melalui darah banyak keturunan.⁴

Pemilu masih diselenggarakan secara spontan oleh rakyat sebagai akibat dari demokratisasi, namun elite politik lama masih memegang banyak kekuasaan dan bahkan didukung oleh loyalitas. Prinsip-prinsip pedoman dan kekayaan yang melimpah guna membangun struktur kekuasaan yang dapat bertahan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip demokrasi. Ternyata politik dinasti merupakan regenerasi kekuasaan yang berlangsung pada satu anggota keluarga secara terus menerus dan turun temurun. Sebenarnya garis politik sebagai pandangan yang lugas memahami keadaan dan akibat dari permasalahan pemerintahan dinasti, karena tradisi tersebut muncul ketika kekuasaan mempunyai tempat pada salah satu anggota keluarga atau keluarganya, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Bagi mereka untuk memasuki lingkaran kekuasaan meskipun faktanya mereka melanjutkan dengan struktur pendaftaran yang disebarluaskan oleh penguasa.

³ Susanti, Martien Herna, "Dinasti Politik Pada Pilkada Indonesia". *Journal of Government and Civil Society*, (2017), 111-119.

⁴ Martien Herna Susanti, "Dinasti Politik Pada Pilkada di Indonesia", *Journal of Government and Civil Society* Universitas Negeri Semarang, (2017), 113.

Sekelompok orang yang dekat dengan keluarga dan terus mendukung secara berturut-turut menduduki jabatan kekuasaan atas dasar kekerabatan dikenal dengan istilah politik dinamis. Karena kedudukannya yang bersifat turun-temurun, maka relatif mudah untuk memperoleh kekuasaan dalam pertarungan politik dalam politik dinasti karena ikatan darah melalui perkawinan memudahkan untuk meraih kekuasaan melalui pengalaman keluarga sebelumnya.⁵

Ilustrasi politik dinamis adalah kekuasaan politik yang seringkali dikuasai dan diwariskan oleh sekelompok orang yang selalu terikat oleh ikatan kekeluargaan. Alih-alih sistem berbasis suara, persoalan peraturan perundang-undangan dinasti tidak bisa dilepaskan dari ranah karena kekuasaan akan terus berpindah dari bapak pada anak untuk memastikan kekuasaan masih di tangan keluarga.

Masalah pemerintahan dinasti berbeda dari tradisi politik sesuai definisi ini. Masalah legislatif dinasti adalah cara paling umum untuk memulihkan kekuasaan untuk membantu sebuah pertemuan yang terlihat seperti keluarga yang lebih jauh bertekad untuk mengikuti situasi dan kekuasaannya. Metode primitif dalam mentransfer kekuasaan yang mengandalkan darah beberapa individu adalah dinasti politik.

Latar Belakang Terjadinya Politik Dinasti

Garis-garis politik sering muncul di negara-negara yang adil sehingga terjadi penyebaran kekuasaan politik yang tidak konsisten yang dapat menggambarkan cacatnya penggambaran isu-isu legislasi berdasarkan suara yang dimaknai oleh kekuasaan yang melahirkan kekuasaan.⁶ Dalam sistem berbasis demokrasi yang ideal, terdapat kebutuhan yang luar biasa untuk mengambil bagian dalam siklus politik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat secara keseluruhan memiliki peluang yang cukup untuk mengambil bagian dalam menangani situasi politik di tingkat provinsi dan masyarakat sesuai peraturan dan pedoman yang relevan. Faktanya, munculnya dinasti politik terus menerus menghalangi masyarakat sebab kedudukan atau hak sosialnya. Jika demokrasi berarti kekuasaan politik atau pemerintahan yang dijalankan oleh rakyat, untuk rakyat, dan untuk rakyat, maka dinasti politik ini mendorong kerabat untuk menjadi pejabat publik.

Pada dasarnya persoalan legislasi dinasti membuat kegugupan. Beberapa orang berpendapat bahwa politik dinasti hanyalah alat yang digunakan oleh pejabat untuk meningkatkan kekuasaannya, sementara yang lain berpendapat bahwa hal ini menguntungkan karena stabilitas politiknya yang terstruktur. Permasalahan lini pemerintahan juga dapat menyulitkan pihak lain untuk mengambil bagian dalam organisasi politik karena mereka terbiasa mendapatkan dukungan yang lebih besar dari calon penggantinya.⁷

Dalam pemeriksaan saat ini, hal ini muncul karena tidak adanya keamanan berbasis popularitas. Sebab, hal ini justru akan menghalangi individu untuk menjadi

⁵ Rajiv Windi, "Dinasti Politik Pada Pemerintahan Desa Kancilan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara", *Jurnal Departemen Politik Dan Ilmu Pemerintahan*, FIS UNDIP, (2017), 2.

⁶ Susanti, Martien Herna, "Dinasti Politik Pada Pilkada Indonesia". *Journal of Government and Civil Society*, (2017), 112.

⁷ Bambang Cipto, *Indonesia Memasuki Era Politik Dinasti: Dari Bilik Suara Kemasa Depan Indonesia Potret Konflik Pasca Pemilu Dan Nasib Reformasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 56.

pemimpin, khususnya di masyarakat. Etnis ini menjadi tanda bangkitnya dinasti, dan rendahnya etika politik akibat pembentukan kader partai politik yang tidak bertujuan baik. Yang menyebabkan independensi dengan hadirnya anggota parlemen partai. Mengingat kemerdekaan teritorial yang seharusnya menjadi mekanisme penyelesaian peluang-peluang yang ada, justru melahirkan penguasa-penguasa baru yang tak kalah manipulatif terhadap situasi yang terkonsentrasi.

Dampak Pelaksanaan Politik Dinasti

Dinasti politik harus dilarang secara tegas. Pasalnya, proses pendaftaran dan kerangka kelompok ideologi akan terganggu bahkan terhenti jika pelatihan ini semakin meluas di berbagai provinsi dan pemilihan parlemen. Seiring dengan berkembangnya kekuatan budaya di berbagai wilayah, penurunan nilai aset alam dan iklim akan terus menyebar.

Hal-Hal Yang Mengakibatkan Munculnya Dinasti Politik adalah:

1. Munculnya kemauan untuk mempertahankan kekuasaan di dalam diri sendiri atau di dalam keluarga.
2. Munculnya kelompok yang diselenggarakan atas dasar kesepakatan dan kekompakan dalam kelompok, dimana terbentuklah pemimpin dan pengikut kelompok.
3. Penguasa dan pebisnis bekerja sama mempertemukan kekuatan modal dan politisi.
4. Korupsi merupakan akibat dari pembagian peran antara kekuasaan kapital dan kekuasaan politik.

Pelaksanaan politik dinasti memiliki beberapa dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan demokrasi dan stabilitas politik di suatu negara. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat ditemukan:

a. Rusaknya Pilar Demokrasi

1. Kekuasaan yang Terkonsentrasi: Politik dinasti dapat mengakibatkan kekuasaan terkonsentrasi dalam tangan beberapa orang atau keluarga, sehingga mengganggu keefektifan jalannya pemerintahan.
2. Kurangnya Akuntabilitas: Kekuasaan yang terkonsentrasi dapat mengurangi akuntabilitas dan memfasilitasi praktik korupsi, nepotisme, dan patronase.

b. Mengganggu Partisipasi Masyarakat

1. Status dan Hak Sosial: Masyarakat terhalang oleh status dan hak sosialnya, sehingga kesempatan partisipasi dalam proses politik menjadi terbatas.
2. Rendahnya kualitas pelatihan pemimpin: Aliran kekuatan hanya berputar di kalangan elite dan visioner bisnis, sehingga peluang berharga bagi individu yang memiliki karakteristik dan kapasitas untuk menjadi pimpinan dibatasi.

Persepsi Al-Qur'an Terhadap Politik Dinasti

1. Analisis Muatan Surah al-Baqarah Ayat 124 Terhadap Politik Dinasti:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku." Allah berfirman, "(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim."

Penyajian kumpulan di atas menunjukkan keterhubungan antara dalil ini dengan dalil sebelumnya. Bagian tersebut bisa dikaitkan pada latar belakang sejarah umat manusia pada referen ke-30 Surat ini. Dimungkinkan untuk menghubungkan kata-kata dan di awal kalimat ini. Seolah-olah latar belakang sejarah peristiwa-peristiwa manusia telah selesai, bagian ini dibaca dengan teliti: Dia diadili atas beberapa hukuman, dan Abraham memuaskannya tanpa cela. Selanjutnya, sebagai tanda pengesahan-Nya pada sidang pendahuluan, Allah berfirman, "Tak diragukan lagi Aku akan menjadikanmu seorang pendeta teladan bagi seluruh umat manusia," seiring dengan berubahnya Adam menjadi pribadi suci yang dermawan bagi seluruh umat manusia. Dan memberi contoh bagi saudara-saudaraku, kata Ibrahim. "Allah berfirman: "Aku akan mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kerabatmu, dan Aku akan mengarahkan mereka tanpa henti, Namun "Komitmen-Ku yang Aku jamin, akan ditempatkan pada organisasi orang-orang yang korup." Orang-orang tidak menyadari hal itu.

Nabi Ibrahim disebut Khalilullah/Disayangi Allah. Sementara itu, para ulama berpendapat nama tersebut berasal dari kata Mazim yang terdiri dari kata ab yang berarti ayah dan uterus yang berarti cinta. Dia adalah ayah yang penuh perhatian. Perbedaannya sama saja! Dia mendapat anugerah seorang anak muda ketika dia sudah lebih mapan dan setelah penundaan yang sangat lama. Beberapa orang percaya bahwa nama tersebut berasal dari kata Yahudi Abram, dan itu berarti "bapak dari banyak kumpulan manusia". Di sisi lain, para ahli sejarah menyatakan bahwa beliau meninggal sekitar 4000 tahun yang lalu, yakni pada tahun 1996 SM, sebagaimana dikemukakan oleh Tahir bin Ashur. Pada tahun 500 SM, ia bermigrasi ke wilayah Kaldea atau Khaldan, dan kemudian pindah ke Harran atau Hauran bersama ayahnya, yang sekarang menjadi Suriah dan berada di dataran tinggi selatan Damaskus. Selanjutnya dia mengunjungi Mesir. Ia mendapat rasa hormat dari penguasa Mesir di sana, yang memberikan istrinya Sarah seorang budak bernama Hajar, yang kemudian dinikahi Nabi Ibrahim. Begitu pula dengan Ismail, ibu dari anaknya.⁸

Firman-Nya: *wa idzibtala ibrahimurabbuhu bikalimatini fa atammahunna*, penggalan kitab suci ini tidak menjelaskan apa maksud dari kalimat tersebut. Kita juga tidak mengetahui dari ayat-ayat ini atau Sunnah shahih bagaimana Allah mengujinya. Faktanya, banyak pendapat ilmuwan tentang jenis-jenis tes, ada yang menyebutnya 10 tes, ada yang 40 tes, tetapi yang kita bicarakan adalah 10 tes dalam QS. at-Taubah/9: 112, selanjutnya pada QS. al-Ahzab/33: 35, lalu QS. al-Ma'arij/70: 22-34.

Meskipun ada perbedaan pendapat mengenai sifat tes tersebut, ada kecurigaan kuat bahwa ungkapan-ungkapan ini merupakan "hal yang boleh" dan

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 316- 317.

“tidak boleh dilakukan” secara spesifik. Kumpulan ayat-ayat yang beliau puji-puji secara sempurna sesuai konteksnya menunjukkan bahwa perintah dan larangan tersebut sangat berat, terlihat dari penggunaan kata *fa atammafunna*, dan beliau menunda pelaksanaan perintah dan larangan tersebut tidak ada di sana/ Jadi dia melaksanakannya.

Karena keberhasilan itu Allah berfirman kepadanya "*innija'iluka linnasi imaman*". Pemimpin dan panutan adalah imam. Selain perannya sebagai rasul, Allah memilihnya untuk menjadi pemimpin dan teladan.

Ketika Nabi Ibrahim mendengar tentang karunia Allah, dia berkata, “Aku juga memintamu untuk menjadikan keturunanku pemimpin dan teladan”. “Allah Berfirman: “Janjiku (ini) adalah menjadikan orang jahat tidak akan pernah kamu temukan keluar.

“Bagian ini tidak hanya mengisyaratkan bahwa ada keturunan Nabi Ibrahim; mereka dianiaya sama seperti Yahudi dan Nasrani, namun kepemimpinan dan teladan mereka berasal dari Allah seorang utusan. Kitab Taurat diturunkan kepada Musa dan Nabi Musa, dan Musa berdoa kepada Allah agar mengangkat Harun sebagai penolongnya (QS. Thaha/20: 29-30). Namun pesan kenabian di kalangan Bani Israel diteruskan kepada keturunan Harun, bukan kepada keturunan Nabi Musa.

Ayat sebelumnya juga mengisyaratkan bahwa keimanan, ketakwaan, ilmu, dan keberhasilan dalam berbagai cobaan harus didasari oleh kepemimpinan dan keteladanan. Oleh karena itu, Allah tidak bisa memberikan arahan kepada individu yang memalukan, khususnya individu yang berbuat jahat.

Salah satu perbedaan yang membedakan visi kepemimpinan Muslim dengan perspektif lain dijelaskan dalam ayat ini. Berdasarkan ayat tersebut, Islam berpandangan bahwa kepemimpinan lebih dari sekadar kontrak sosial dimana pemimpin berjanji untuk mengabdikan kepada pemimpin dan menaati pemimpin berdasarkan kesepakatan bersama. Hal ini harus diwujudkan melalui janji antara yang diberi wewenang memimpin dan Tuhan untuk memimpin sesuai dengan nilai-nilai Tuhan. Oleh karena itu, jika ketaatan seseorang kepada pemimpin bertentangan dengan prinsip Tuhan, maka hal tersebut tidak dibenarkan.

Jelas juga bahwa firmanNya: "*la yanalu'ahdi azh-Janjiku*," menunjukkan bahwa perolehan kepemimpinan pada dasarnya adalah sebuah anugerah, bukan upaya manusia. Oleh karena itu, bagian ini mengatakan bahwa komitmen saya tidak diperoleh oleh orang-orang yang tidak taat dalam kerangka berpikir yang mencarinya secara efektif, namun komitmen tersebut adalah seorang praktisi yang tidak dapat melacaknya.

Ayat-ayat ini muncul setelah diskusi tentang bagaimana Nabi Ibrahim dan putranya Ismail membangun kembali Kabah. Kabah adalah tempat terindah di bumi, dan bukti keberadaan kedua nabi terkemuka ini terdapat dalam bentuk benda “hidup” yang nyata.⁹

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, 317-318.

Analisis Muatan Surah At-Taubah Ayat 12 dan 23 Terhadap Politik Dinasti

1. Surah At-Taubah ayat 12

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

Jika mereka melanggar sumpah sesudah perjanjian mereka dan menistakan agamamu, perangilah para pemimpin kekufuran itu karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang sumpahnya supaya mereka berhenti (dari kekufuran dan penganiayaan).

Dalil ini menekankan isi dalil sebelumnya, namun juga menyiratkan bahwa sikap buruk ini berlaku bagi setiap orang yang beriman kapan pun dan di mana pun, tidak hanya bagi orang beriman yang tinggal bersama mereka saat itu. Alhasil, ayat ini menegaskan agar mereka tidak memperdulikan kerabat yang menganjurkan silaturahmi dengan mukmin dan tidak khawatir akan dianggap tidak jujur karena melanggar perjanjian yang telah mereka buat dengan siapa pun, apalagi mukmin. Mereka iri padamu, dan tidak ada yang lebih dari itu. Berbeda dengan Anda, mereka adalah pelanggar, sama halnya dengan individu yang benar-benar sudah sampai pada puncak kepentingan namun tidak ada hal lain yang bisa menghalangi mereka untuk melanggar hukum. Bagaimanapun, Allah tidak menutup jalan untuk meminta maaf kepada mereka; dengan cara ini, jika mereka menebus kesalahannya, mereka akan memahami kesalahan mereka dan memeluk Islam. Jika mereka juga menunaikan shalat dengan benar dan konsisten serta menunaikan zakat katnya dengan sempurna, sesuai perintah Rasulullah, maka mereka akan menjadi saudaramu yang seagama. Mereka mempunyai hak yang sama seperti Anda, dan mereka mempunyai tanggung jawab yang sama seperti Anda.

Oleh karena itu, Allah menjelaskan keadaan mereka kepada Anda dalam ayat-ayat ini, serta kepada mereka yang tertarik atau mungkin tertarik untuk mempelajarinya lebih lanjut. Namun, jika mereka mengingkari nazarnya kepada Anda, atau janjinya, dan menghina agama Anda dengan kata-kata atau perbuatan, maka Anda harus melawan pemimpin kafir tersebut karena sebenarnya mereka adalah orang-orang yang tidak beriman serta mereka adalah orang-orang yang tidak setia pada komitmennya agar sah. Anda harus melawan mereka untuk menghentikan siapa pun agar tidak dilecehkan dan disalahgunakan karena perjanjian dengan mereka batal demi hukum dan wajar jika mereka tidak memiliki jaminan.

Firman-Nya: “*La aimana lahum*” adalah Mayoritas orang membaca Al-Qur’an, namun ada juga yang membacanya “*la imana lahum,*” menandakan kurang beriman.¹⁰

Firman-Nya: “*ikhwanukum fid-din/saudara laki-laki Anda menganut agama yang sama,*” artinya ada juga persaudaraan yang tidak beragama. Ketika kita membaca tentang nabi-nabi yang diutus kepada saudara-saudaranya yang tidak beriman, ayat tersebut mengatakan, hal ini menjadi semakin jelas. Seperti firman-Nya dalam (QS. al-A’raf/7: 65) *wa ‘adin akhahum huda/kepada kaum ‘Ad diutus*

¹⁰ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Jilid VI, 539- 540.

saudara mereka Hud atau *wa ila tsamud akhahum shaliha*/kepada kaum Tsamud diutus saudara mereka Shaleh (QS. al-A'raf/7: 73) dan lainnya. Sebagaimana telah disebutkan bahwa kaum 'Ad dan Tsamud adalah kaum yang menentang nabi-nabi mereka dan memilih kekafiran daripada keimanan. Meski begitu, kedua ayat tersebut menyebut Nabi Saleh dan Hud sebagai saudara. Memang kata *ikhwan/saudara*, awalnya berarti kesetaraan. Tidak hanya digunakan dalam kerangka persaudaraan sebagai ibu dan ayah, namun mencakup korespondensi apa pun, baik hanya dalam atribut tertentu. Oleh sebab demikian pembohong dinamai al-Quran *ikhwan asy-syayatin/saudara-saudara setan* (QS. al-Isra'/17: 27). Hal ini terjadi karena kesamaan sifat mereka; lebih khusus lagi, tidak menaati Allah dalam keadaan ini tidak ada gunanya.

Kerjasama, persahabatan, dan hubungan yang harmonis selalu dijalin dengan persaudaraan. Ciri terpenting persaudaraan Islam yang kedua dan ketiga adalah mengucapkan dua kalimat syahadat yang dimaksud pada ayat di atas adalah taubat, menunaikan shalat dengan benar, dan menunaikan zakat dengan sempurna.

Firman-Nya: "*wa tha'anun fi dinikum*", orang lain menghina agamamu merupakan syarat tambahan karena Nabi melihat bahwa mereka telah mengadakan perjanjian tanpa merinci syarat-syarat tersebut sebelum turunnya ayat ini. Kondisi baru ini nampaknya terbentuk setelah umat Islam mempunyai posisi yang kuat.

Kata "*aimmata al-kufri*," ada pemimpin kafir yang memahaminya sebagai "tokoh kafir" karena pengikutnya otomatis akan kalah jika merekalah yang ditindak, dilawan, dan dikalahkan. Ada juga yang memahaminya dengan menyebut semua orang musyrik, termasuk para pemimpin dan pengikutnya, yang tidak menepati janjinya. Karena perilaku mereka berpotensi menginspirasi kaum musyrik lainnya untuk mengingkari perjanjian, mereka semua disebut sebagai pemimpin—orang yang tindakannya dapat ditiru. Padahal gilirannya kalimat *aimmah* adalah bentuk jamak dari kata *imam* yang bermakna "yang tempatnya di muka", guna dijadikan sebagai panutan dan dicontoh.¹¹

2. Surah At-taubah ayat 23

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung jika mereka lebih mencintai kekufuran atas keimanan. Siapa pun di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Kini kita membahas hubungan antara darah dan harta benda setelah menguraikan aspek-aspek perbuatan baik, serta sifat dan kedudukannya dalam hubungannya dengan Allah. Al-Biq'a'i kemudian membuat hubungan antara ayat ini dan ayat sebelumnya.

Ibnu 'Asyur mengaitkan bagian ini dengan awal penggambaran surah. Awal surah ini memberikan arahan bagaimana cara terbaik menghadapi kaum musyrik

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 541.

yang secara terang-terangan menolak pelajaran Tauhid dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan. Saat ini masuk akal tentang individu yang mengaku tunduk kepada Allah dan Kurir-Nya sambil menyembunyikan keraguan mereka.

“Wahai orang-orang yang beriman, baik yang beriman dengan ikhlas maupun yang hanya beriman secara lisan, janganlah kamu memaksakan diri, apalagi dengan rela menjadikan ayah dan saudara laki-lakimu sebagai saudaramu sebagai pemimpin agar kamu menyampaikan kepada mereka rahasia-rahasiamu dan/atau lebih mencintai mereka dari pada kamu. Cintailah Allah dan Rasul-Nya.” Ayat ini memperingatkan semua orang yang beriman dan juga orang-orang munafik. (Wahai orang-orang yang beriman, baik dengan iman yang ikhlas maupun orang-orang yang hanya beriman dengan lisannya). Jika mereka, khususnya bapak-bapak dan saudara-saudaramu, mendahulukan kekafiran daripada keimanan. Akibatnya, mereka adalah orang-orang zalim karena salah memilih pemimpin dan meninggalkan pemimpin yang seharusnya dipilih sebagai penggantinya. Karena cara berfikir dan bertindak mereka telah memungkinkan azab Allah menimpa mereka, sehingga menjadikan mereka tidak adil dalam artian telah merugikan diri mereka sendiri.¹²

Kata *istahabbu/mendahulukan*, diambil dari kalimat *hubb*, yaitu cinta. Ahli bahasa tidak menyamakan antara kata *istahabbu* dan *ahabba*. *Istahabba* yang pertama mengandung dorongan paksaan internal yang kuat untuk melakukan hal tersebut, sedangkan *istahabba* yang kedua menunjukkan kecintaan atau kesukaan terhadap sesuatu. Memilih dan memusatkan perhatian di atas rasa percaya diri bukanlah sesuatu yang sesuai dengan dorongan hati manusia, maka jika seseorang memusatkan perhatian dan memilihnya, itu berarti ada paksaan dalam dirinya yang tidak sesuai dengan akal sehatnya. Mereka yang membenci anak, misalnya, pasti dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang membuat mereka lebih mengutamakan orang lain dibandingkan anak sendiri. Kecintaan terhadap anak adalah naluri manusia.

Ayat ini diturunkan pada contoh sekelompok umat Islam yang menyerah pada tujuan hijrah karena tekanan dari keluarga mereka. Ada pula yang berpendapat bahwa bagian ini terungkap terkait sembilan orang yang mula-mula berpindah agama sepenuhnya ke Islam sebelum meninggalkannya dan kembali ke Mekkah. Umat Islam tidak diperbolehkan mendekati mereka, berteman dengan mereka, atau bahkan berbagi informasi yang harus disembunyikan.

Karena ayah biasanya tidak mengangkat istri atau anak sebagai pemimpin, maka ayat di atas tidak menyebut anak atau istri. Sebagai anak atau istri, biasanya mereka hanya menuruti keinginan orang tua atau suami.¹³

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap surat Al-Baqarah ayat 124 dan At-Taubah ayat 12 dan 23, Al-Qur'an terbukti mempunyai pengaruh yang besar terhadap sistem politik dan perekonomian dunia. Hal ini terlihat jelas dari dua ayat tersebut yang mengajarkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus dilandasi oleh ilmu, keimanan, dan keberhasilan dalam berbagai ujian. Akibatnya, Allah tidak dapat memberikan

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 558-559.

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 559

Pimpinan Abaik Simamora, Diki Saputra Siregar, Achyar Zein Siregar, Babang Prima Nugraha

kepemimpinan kepada mereka yang menganiaya orang lain atau berbuat tidak adil. Tuhan memberikan kepemimpinan dan kekuasaan yang patut dicontoh; itu bukan pemberian berdasarkan darah, kekerabatan, atau garis keturunan. Sehingga tidak dibenarkan adanya prinsip turun temurun di dalamnya. Maka dari itu, tidak lah sah Ketika seorang pemimpin berusaha mempertahankan kedudukan dan kekuasaan yang ia miliki dengan cara berusaha menaikkan keluarganya agar memegang posisi jabatan. Selain itu, Al-Qur'an juga melaknat terhadap pemimpin yang kufur yakni pemimpin yang tidak menepati janjinya dan justru membatalkan janji yang telah dibuat kepada rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Fajri Karunia, S., "Pantauan Hukum Islam Pada Politik Dinasti." *Siyatasuna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasa Syar'iyah*, 2022.
- Cipto, B., *Indonesia Memasuki Era Politik Dinasti: Dari Bilik Suara Kemasa Depan Indonesia Potret Konflik Pasca Pemilu Dan Nasib Reformasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Khairi, H. (2022). Menakar Pengaruh Politik Dinasti Dalam Pemilihan Kepala Daerah di Indonesia. *Jurnal Wacana Politik*, 35-45.
- Shihab, Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid VI*. Jakarta: Lentera Hati.
- Susanti, M. H. (2017). Dinasti Politik Pada Pilkada Indonesia. *Journal of Government and Civil Society Universitas Negeri Semarang*, 111-119.
- Windi, R. (2017). Dinasti Politik Pada Pemerintahan Desa Kancilan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. *Jurnal Departemen Politik Dan Ilmu Pemerintahan, FIS UNDIP*, 2.